

(B) Srengenge,  
Sitok

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Semarang : Harian Suara Merdeka

Tahun : 56

Nomor : 157

Minggu Pahing, 24 Juli 2005

Halaman : 23

Kolom : 1--5

# KUTIL

Sitok Srengenge



BAGIAN KESEPULUH  
181

KETIKA seorang petugas melepas borgol dan belenggu berantai dari pergelangan tangan dan kakinya, Kutil benar-benar merasa begitu dekat dengan kematian. Terlepas segala kekang dari tubuh ini, ia membatin, ibarat terkuak gerbang menuju kebebasan yang abadi. Petugas itu lalu membimbingnya ke garis batas antara pasir dan air, tepat di hadapan selusin algojo yang serta merta memanfaatkan kehadiran Kutil sebagai sasaran untuk mencoba-coba ketepatan bidikan.

Para tentara yang tidak termasuk dalam pasukan tembak berjaga-jaga di kanan dan kiri, waspada kalau-kalau si terpidana mati masih berani mencoba melarikan diri. Sedang di bawah pokok pohon waru, yang rimbun daunnya tampak bagaikan gumpalan bayang-bayang, Soedharmo berbincang dengan seseorang berikat kepala dan berpakaian serba kelam.

"Perkenankan saya melucuti kesaktian orang itu lebih dulu," kata lelaki berjanggut dan bercambang panjang itu sambil membuka bungkus kain hitam.

Soedharmo, Sang Komandan, menajamkan pandangan. Samar-samar ia melihat sesuatu serupa karangan bunga. Seorang prajurit muda mendekat dan tanpa diminta menyorotkan lampu senter ke arah selebar kain yang telah terbuka, dan tampaklah beberapa pucuk ranting berdaun bulat-bulat kecil.

"Apa ini, Mbah?" tanya Soedharmo.

Lelaki tua itu terkekeh. "Ini daun kelor. Seluruh jimat Kutil akan luruh bila ia menginjak daun ini. Ia tak akan bisa menjelma gagak lagi. Tak bisa terbang atau menghilang lagi."

"Semudah itu?" tanya prajurit muda sambil terus memancarkan lampu senternya.

Merasa diragukan, Si Mbah menatap prajurit itu dengan mata berkilatan memantulkan bias cahaya. "Ini hanya sarana, Nak," tegasnya. "Daun ini tak ada artinya tanpa kekuatan mantra saya."

Sejenak kemudian Si Mbah melangkah ke pantai, diikuti Sang Komandan dan seorang petugas yang lain lagi. Lelaki tua itu langsung menjejer ranting kelor di atas pasir, wajahnya menengadiah dan kedua tangannya merentang ke langit, sementara mulutnya berkamat-kamit, melafalkan entah apa. Setelah itu ia berjongkok, menepuk-nepukkan kedua telapak tangan ke pasir, lalu bangkit kembali dan berkata pelan kepada Sang Komandan, "Pastikan bahwa Si Gagak berdiri tepat di atasnya. Kedua kakinya harus menginjak daun kelor itu."

"Baik, Mbah. Kalau begitu bisa segera kita mulai?"

"Satu syarat lagi," kata Si Mbah sambil mengacungkan telapak tangan tanda menahan. "Perintahkan semua penembak agar menggaritkan peluru ke tanah lebih dulu."

"Baik, Mbah." Sang Komandan kemudian berkata kepada petugas di sebelahnya, "Suruh pemberontak itu menginjak daun kelor dan selesaikan tugasmu."

"Siap laksanakan!"

Sang Komandan dan Si Mbah segera beranjak ke barisan regu tembak.

Petugas itu mendekati Kutil, tampak berbicara dan menunjuk-nunjuk dan kelor. Dengan tenang Kutil menuruti perintahnya, tapi menolak ketika petugas itu hendak menutup matanya dengan seuntai kain hitam.

"Tidak usah," katanya. "Biar saya melihat keindahan dunia ini terakhir kali."

“Baiklah, mumpung belum ada perintah dari Komandan, silakan memandang semua yang bisa Bapak pandang,” petugas itu mengalah. “Kalau sudah cukup mata Bapak harus saya tutup.”

“Saya bilang tidak usah.” Kutil menyergah. “Bertahun-tahun saya telah dilarang melihat dunia. Sekarang, biar saya nikmati sampai mati.”

Petugas itu tampak ragu. “Bapak punya permintaan terakhir?”

“Jangan tutup mata saya. Biarkan saya menyambut Sang Maut dengan memandang ke luas lautan. Anggap saja itu permintaan terakhir saya.”

Segera ia berlari ke arah Sang Komandan untuk melapor. Setelah menerima instruksi, petugas itu mendekat ke pasukan tembak dan meminta mereka untuk bersiaga menerima aba-aba.

Upacara pembunuhan pun dimulai. Dengan diterangi sorot lampu senter, Sang Komandan membacakan surat putusan dari Kantor Pengadilan. Selusin prajurit bersenjata telah mengarahkan mocong senapan tepat ke tubuh sasaran. Para prajurit lain tambah siaga di tempat masing-masing. Si Mbah yang gemetar di bawah pokok pohon waru sibuk sendiri dengan *jopa-japu*. Seekor burung hitam melintas di angkasa, namun tak seorang pun melihatnya.

Sang Komandan melipat kertas di tangannya dan berteriak, “Pasukan..., siaaaaap.....!”

Udara jekut berkesiur dari timur laut. Kutil berjongkok sambil memandang kilat-kilat cahaya dini hari di gigir-gigir ombak yang datang berarak. Ia membayangkan suatu malam purnama, ketika limpahan cahaya bulan tampak bergilar-gilar keemasan di lembaran dedaun tebu yang bergerak bagai ombak lantaran dibelai-belai angin kemarau yang menjulur jauh dari balik gerumbul pohon-pohon bakau.

Pada waktu itu ia sedang mengayuh sepeda kumbang dalam perjalanan pulang dari Slawi. Kutil sengaja tak tinggal berlama-lama di tempat ia mengajar ngaji lantaran sudah berjanji ikut Marsum bertandang ke rumah seorang teman di Jalan Gilitugel, Tegal. Kutil mengenal Marsum sebagai anggota *chutaicho* (kelompok rahasia) di dalam Barisan Pelopor Kotapraja yang sejak sebulan sebelumnya ikut aktif menghadiri rapat-rapat gelap yang secara rutin diselenggarakan oleh kaum nasionalis.

Kutil dan Marsum menyelinap ke halaman belakang sebuah rumah, lantas mata mereka memicing ke celah-celah dinding, dan menyaksikan seorang lelaki sedang khusuk memutar-mutar tombol radio legal gelombang pendek.

“Ceroboh sekali dia,” bisik Marsum kepada Kutil. “Bung diam saja, biar kuberi pelajaran dia,” tambahnya seraya bergeser beberapa langkah sampai berdiri tepat menghadap pintu belakang yang tidak terkunci. Dengan suara keras ia menyapa tuan rumah dengan meniru logat seorang serdadu Jepang, “*Moshi, moshi!* Siapa yang di dalam?”

Dengan gugup lelaki di dalam rumah itu melompat ke pintu belakang dan langsung menerobos ke halaman belakang. Ia terperanjat lantaran hampir menabrak seseorang, lantas memakimi begitu tahu bahwa yang menggertaknya tadi tak lain adalah kawannya sendiri.

**Bersambung**